

# Studi Komparatif Motivasi Mengajar Guru PAUD Bersertifikasi dan Nonbersertifikasi di Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung

Revita Yanuarsari<sup>1\*</sup>, Agus Ruswandi<sup>2</sup>, Erisca Desriana Choerunnasaa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Universitas Islam Nusantara  
revita@uinus.ac.id\*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 3 No. 4 Desember 2025

Page: 1391-1400

## Article History:

Received: 27-11-2025

Accepted: 01-12-2025

**Abstrak** : Motivasi mengajar merupakan faktor penting yang menentukan kualitas proses pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sertifikasi guru dipandang sebagai salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kompetensi dan motivasi kerja pendidik, namun efektivitasnya masih perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan motivasi mengajar guru PAUD bersertifikasi dan nonbersertifikasi di Kecamatan Ujung Berung, Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian terdiri atas 60 guru PAUD yang dipilih melalui teknik purposive sampling, masing-masing 30 guru bersertifikasi dan 30 guru nonbersertifikasi. Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert yang mencakup aspek motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum motivasi mengajar guru PAUD berada pada kategori tinggi, namun terdapat perbedaan signifikan antara guru bersertifikasi dan nonbersertifikasi. Guru bersertifikasi cenderung memiliki motivasi ekstrinsik lebih tinggi yang dipengaruhi oleh tunjangan profesi, sedangkan guru nonbersertifikasi lebih menonjol pada motivasi intrinsik berupa semangat pengabdian dan kepedulian terhadap perkembangan anak. Kesimpulannya, sertifikasi berkontribusi positif terhadap peningkatan motivasi mengajar, terutama pada aspek ekstrinsik, namun motivasi intrinsik tetap menjadi landasan utama bagi guru PAUD dalam menjalankan tugasnya.

**Kata Kunci** : Motivasi Mengajar; Guru PAUD; Sertifikasi

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal pendidikan yang sangat menentukan perkembangan anak secara menyeluruh (Kalsum et al., 2023).

Masa usia dini dikenal sebagai *golden age* atau masa keemasan, yaitu periode penting ketika aspek kognitif, afektif, sosial-emosional, bahasa, dan fisik-motorik berkembang sangat pesat (Sukatin et al., 2023). Pada fase ini, stimulasi yang tepat akan menjadi fondasi penting bagi keberhasilan pendidikan di jenjang berikutnya. Kualitas layanan PAUD sendiri tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai pendidik utama, sebab guru bukan hanya berperan sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai pembimbing, teladan, dan fasilitator yang membentuk karakter serta perilaku anak (Hidupi et al., 2024). Dengan demikian, kualitas dan profesionalisme guru merupakan kunci utama dalam menjamin keberhasilan PAUD dan pencapaian tujuan pendidikan anak usia dini.

Salah satu faktor penting yang menentukan kualitas seorang guru adalah motivasi mengajar (Permana & Eliza, 2022). Motivasi berfungsi sebagai tenaga pendorong yang membuat guru bersemangat dalam melaksanakan tugas, berkomitmen memberikan layanan terbaik, serta konsisten mengembangkan kompetensi diri (Soleh, 2023). Guru dengan motivasi tinggi biasanya lebih kreatif dalam pembelajaran, tekun menghadapi tantangan, dan memiliki kepedulian yang besar terhadap perkembangan anak. Sebaliknya, guru dengan motivasi rendah cenderung bekerja seadanya, kurang berinovasi, dan berisiko menurunkan mutu layanan pendidikan. Oleh sebab itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi motivasi mengajar guru PAUD merupakan langkah penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan pada jenjang usia dini.

Pemerintah Indonesia telah berupaya meningkatkan kualitas guru melalui berbagai kebijakan strategis, salah satunya adalah program sertifikasi guru sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Yanuarsari et al., 2025). Sertifikasi dimaksudkan sebagai bentuk pengakuan terhadap profesionalisme guru sekaligus menjadi instrumen untuk meningkatkan kompetensi, kesejahteraan, dan motivasi kerja mereka (Doni & Janata, 2024). Guru yang dinyatakan memenuhi kualifikasi akan memperoleh tunjangan profesi yang diharapkan mampu memberikan dorongan lebih besar dalam melaksanakan tugas. Dengan adanya sertifikasi, guru diharapkan tidak hanya lebih sejahtera secara finansial, tetapi juga lebih profesional, bertanggung jawab, serta memiliki motivasi mengajar yang tinggi baik dari sisi intrinsik maupun ekstrinsik (Haratua et al., 2024).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sertifikasi guru tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan motivasi. Tidak sedikit guru nonbersertifikasi yang tetap menunjukkan dedikasi tinggi dalam mengajar karena terdorong oleh faktor intrinsik, seperti panggilan hati, kepedulian terhadap perkembangan anak, dan komitmen moral untuk mengabdikan diri di bidang pendidikan. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai sejauh mana sertifikasi benar-benar memengaruhi motivasi mengajar guru PAUD. Apakah benar guru bersertifikasi memiliki motivasi lebih tinggi karena dukungan finansial dan pengakuan status profesional, ataukah guru nonbersertifikasi justru tetap mampu mempertahankan motivasi yang kuat berkat dorongan intrinsik?. Pertanyaan inilah yang melandasi pentingnya kajian komparatif antara guru PAUD bersertifikasi dan nonbersertifikasi untuk melihat perbedaan motivasi mengajar di antara keduanya.

Motivasi guru pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua aspek utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Novitasari, 2023). Motivasi intrinsik

muncul dari dalam diri guru, misalnya keinginan untuk mengabdikan diri, kepuasan batin saat melihat perkembangan anak, serta rasa tanggung jawab moral dalam mendidik generasi penerus. Sementara itu, motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor luar, seperti penghargaan finansial, status sosial, lingkungan kerja, dan kebijakan pemerintah. Dalam konteks guru PAUD, motivasi intrinsik sering kali menjadi kekuatan dominan karena sebagian besar guru tetap bersemangat mengajar meskipun kesejahteraan mereka masih terbatas (Satria et al., 2025). Namun, motivasi ekstrinsik juga tidak dapat diabaikan, karena peranannya penting dalam menjaga keberlangsungan semangat guru, terutama dalam jangka panjang ketika tantangan pekerjaan semakin besar.

Program sertifikasi guru hadir sebagai kebijakan yang menggabungkan aspek kompetensi dan kesejahteraan. Sertifikasi bukan hanya sekadar pemberian tunjangan profesi, melainkan juga instrumen untuk memastikan bahwa guru memiliki kompetensi sesuai standar yang telah ditetapkan (Ginting, 2024). Guru yang lulus sertifikasi diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme, tanggung jawab, serta motivasi dalam menjalankan tugasnya. Akan tetapi, efektivitas kebijakan ini masih kerap diperdebatkan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun tunjangan profesi mampu meningkatkan kesejahteraan guru, dampaknya terhadap kualitas dan motivasi mengajar belum tentu signifikan. Bahkan, dalam beberapa kasus, terdapat guru bersertifikasi yang tidak menunjukkan peningkatan motivasi secara nyata, sementara guru nonbersertifikasi justru mampu mempertahankan semangat tinggi dalam mengajar karena dorongan intrinsik yang kuat.

Kondisi guru PAUD di Indonesia, termasuk di Kota Bandung, memperlihatkan adanya tantangan yang cukup kompleks. Sebagian besar guru PAUD masih menghadapi keterbatasan dari sisi kesejahteraan, fasilitas pembelajaran, maupun kesempatan pengembangan diri. Hal ini berpotensi melemahkan motivasi mengajar apabila tidak diimbangi dengan dukungan yang memadai, baik dari lingkungan kerja maupun kebijakan pemerintah. Meski demikian, fakta di lapangan juga memperlihatkan bahwa banyak guru PAUD tetap gigih mengajar dengan penuh semangat karena adanya tanggung jawab moral terhadap masa depan anak. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi guru tidak semata-mata ditentukan oleh faktor finansial atau sertifikasi, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh nilai pengabdian, lingkungan sosial, serta budaya kerja lembaga (Yasinta, 2024).

Kecamatan Ujung Berung, Bandung, merupakan salah satu wilayah dengan jumlah lembaga PAUD yang cukup banyak dan melibatkan guru dengan status sertifikasi yang beragam (Hermawan, 2024). Keadaan ini menjadikan Ujung Berung sebagai lokasi yang strategis untuk mengkaji fenomena motivasi mengajar guru PAUD. Keberagaman latar belakang guru, baik dari segi pendidikan, pengalaman, maupun status sertifikasi, memungkinkan penelitian komparatif dilakukan secara lebih objektif untuk melihat dinamika motivasi antara guru bersertifikasi dan nonbersertifikasi. Dengan adanya keseimbangan jumlah pada kedua kelompok guru tersebut, penelitian di Ujung Berung dapat memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai perbedaan motivasi berdasarkan status sertifikasi.

Penelitian tentang motivasi mengajar guru PAUD di Ujung Berung memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan pengembangan mutu pendidikan di tingkat daerah. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberi pemahaman akademis

mengenai perbedaan motivasi guru, tetapi juga menjadi masukan praktis bagi pemerintah daerah, lembaga PAUD, maupun organisasi profesi guru dalam merumuskan strategi pembinaan dan peningkatan motivasi (Handayani, 2022). Dengan demikian, kebijakan pendidikan dapat lebih tepat sasaran, baik melalui penguatan program sertifikasi maupun melalui dukungan lain yang bersifat nonfinansial seperti pelatihan, penguatan nilai pengabdian, serta penciptaan lingkungan kerja yang kondusif.

Lebih jauh lagi, penelitian ini juga memiliki signifikansi dalam konteks pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Pendidikan anak usia dini merupakan investasi jangka panjang yang hasilnya akan menentukan kualitas generasi mendatang (Fadhilah, 2025). Oleh karena itu, memastikan guru PAUD memiliki motivasi tinggi dalam mengajar merupakan langkah strategis untuk mencetak generasi yang cerdas, berkarakter, dan kompetitif. Peningkatan motivasi guru yang didukung oleh kombinasi faktor intrinsik dan ekstrinsik akan berdampak langsung terhadap kualitas pembelajaran di PAUD (Zahrawi et al., 2025). Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan pendidikan nasional yang menekankan peningkatan mutu, pemerataan akses, serta relevansi pendidikan dengan tuntutan zaman.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian tentang studi komparatif motivasi mengajar guru PAUD bersertifikasi dan nonbersertifikasi di Kecamatan Ujung Berung, Bandung, menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu menjawab perdebatan mengenai efektivitas sertifikasi sebagai faktor pendorong motivasi guru sekaligus memberikan gambaran nyata mengenai faktor-faktor lain yang turut memengaruhi semangat mengajar guru PAUD. Pada akhirnya, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademis, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan mutu praktik pendidikan anak usia dini di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif komparatif (Ali et al., 2023), karena bertujuan membandingkan motivasi mengajar antara dua kelompok guru PAUD, yaitu guru bersertifikasi dan guru nonbersertifikasi, sehingga dapat diketahui adanya perbedaan signifikan di antara keduanya. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Ujung Berung, Kota Bandung, yang dipilih karena memiliki jumlah lembaga PAUD cukup banyak dengan variasi status guru yang beragam. Subjek penelitian adalah guru PAUD yang aktif mengajar pada tahun ajaran 2024/2025.

Populasi penelitian mencakup seluruh guru PAUD di Kecamatan Ujung Berung. Berdasarkan data Dinas Pendidikan setempat, jumlah guru PAUD di wilayah tersebut mencapai 1992 orang. Dari populasi tersebut, diambil sampel sebanyak 60 orang guru yang terdiri dari 30 guru bersertifikasi dan 30 guru nonbersertifikasi. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa responden benar-benar aktif mengajar dan dapat mewakili kelompok bersertifikasi maupun nonbersertifikasi.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner skala Likert dengan lima pilihan jawaban, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju (Anisah & Puspasari, 2024). Instrumen ini disusun untuk mengukur motivasi mengajar guru berdasarkan dua dimensi utama, yaitu motivasi intrinsik yang mencakup kepuasan

batin, panggilan hati, dan tanggung jawab moral, serta motivasi ekstrinsik yang mencakup tunjangan profesi, pengakuan sosial, dan dukungan lingkungan kerja. Total butir pernyataan dalam kuesioner sebanyak 30 item yang dirancang sesuai indikator motivasi mengajar guru.

Sebelum digunakan, instrumen diuji coba kepada 20 guru PAUD di luar sampel penelitian. Hasil uji validitas menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* menunjukkan sebagian besar butir pernyataan valid dengan nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel. Selanjutnya, uji reliabilitas dengan koefisien Cronbach's Alpha menunjukkan nilai  $\alpha$  lebih besar dari 0,70, yang menandakan instrumen memiliki tingkat keandalan tinggi dan layak digunakan dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden dengan didampingi peneliti untuk memastikan pemahaman yang tepat terhadap item pernyataan. Selain kuesioner, wawancara singkat juga dilakukan sebagai data pendukung untuk memperkaya interpretasi hasil penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu menghitung skor total motivasi mengajar masing-masing responden, mengkategorikan tingkat motivasi ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan rentang skor, serta melakukan uji hipotesis untuk mengetahui perbedaan motivasi mengajar antara guru bersertifikasi dan nonbersertifikasi. Uji hipotesis dilakukan dengan uji-t independen (*independent sample t-test*) menggunakan program SPSS dengan tingkat signifikansi 0,05.

Dengan metode penelitian ini, hasil yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran objektif mengenai kondisi motivasi mengajar guru PAUD di Kecamatan Ujung Berung, sekaligus menjawab pertanyaan utama penelitian mengenai ada atau tidaknya perbedaan motivasi antara guru bersertifikasi dan nonbersertifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan temuan penting mengenai motivasi mengajar guru PAUD di Kecamatan Ujung Berung, Bandung. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, rata-rata motivasi mengajar guru PAUD bersertifikasi tercatat sebesar 82,5, sedangkan pada guru nonbersertifikasi hanya mencapai 75,3. Angka ini menunjukkan adanya perbedaan yang cukup jelas, di mana guru bersertifikasi memiliki tingkat motivasi lebih tinggi dibandingkan rekan mereka yang belum memperoleh sertifikasi. Perbedaan rata-rata motivasi ini semakin dipertegas oleh hasil uji-t yang menghasilkan nilai  $t$  hitung sebesar 2,76 dengan  $p\text{-value} = 0,007$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti perbedaan tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa status sertifikasi guru memang berpengaruh terhadap tingkat motivasi mengajar mereka.

Jika dilihat lebih rinci berdasarkan dimensi motivasi, perbedaan paling menonjol terlihat pada aspek motivasi ekstrinsik. Guru bersertifikasi memiliki rata-rata skor ekstrinsik sebesar 42,7, jauh lebih tinggi dibandingkan guru nonbersertifikasi yang hanya mencatat skor 36,1. Perbedaan ini tidak hanya besar secara angka, tetapi juga signifikan secara statistik ( $p < 0,01$ ). Hal ini menunjukkan bahwa sertifikasi secara nyata mampu meningkatkan motivasi ekstrinsik guru PAUD, yang mencakup faktor-faktor seperti penghargaan finansial, status sosial, serta dukungan kebijakan. Kondisi ini sejalan dengan teori motivasi Herzberg yang menyatakan bahwa insentif finansial

dan pengakuan profesional termasuk dalam faktor *hygiene* yang berperan penting menjaga kepuasan kerja. Dengan adanya tunjangan profesi dan status resmi sebagai guru profesional, para guru bersertifikasi merasa lebih dihargai, sehingga dorongan mereka untuk melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh pun meningkat (Haryanto & Hayat, 2025).

Berbeda dengan dimensi ekstrinsik, hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik guru PAUD relatif tidak jauh berbeda antara guru bersertifikasi dan nonbersertifikasi. Rata-rata skor motivasi intrinsik guru bersertifikasi tercatat sebesar 39,8, sedangkan guru nonbersertifikasi memiliki skor 39,2. Selisih angka yang sangat kecil ini juga tidak signifikan secara statistik ( $p > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa sertifikasi tidak banyak memengaruhi motivasi intrinsik guru. Motivasi intrinsik dalam konteks ini meliputi faktor-faktor seperti kepuasan batin dalam mengajar, rasa panggilan hati, dedikasi, serta keinginan tulus untuk membimbing anak (Salingkat, 2025). Fakta bahwa skor motivasi intrinsik relatif sama pada kedua kelompok guru memperlihatkan bahwa baik guru bersertifikasi maupun nonbersertifikasi memiliki tingkat pengabdian dan komitmen yang kuat terhadap dunia PAUD.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa motivasi intrinsik merupakan fondasi utama yang melekat pada profesi guru PAUD. Walaupun guru nonbersertifikasi tidak mendapatkan tunjangan profesi, mereka tetap memiliki semangat yang tinggi untuk mendidik karena didorong oleh nilai pengabdian, kecintaan terhadap anak-anak, serta tanggung jawab moral. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wiyani (2020) yang menyatakan bahwa sebagian besar guru PAUD di Indonesia termotivasi oleh dorongan batin dan kepuasan moral, meskipun kesejahteraan finansial yang mereka terima relatif terbatas. Artinya, sertifikasi lebih banyak memengaruhi aspek ekstrinsik, sementara aspek intrinsik lebih bersifat stabil karena bersumber dari nilai pribadi dan rasa panggilan hati.

Dalam konteks Ujung Berung, hasil ini semakin menarik karena kondisi guru PAUD di wilayah tersebut cukup beragam, baik dari segi latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, maupun status sertifikasi. Dari total guru PAUD yang dijadikan sampel, terlihat bahwa guru bersertifikasi lebih unggul dalam skor motivasi total (82,5 vs 75,3), namun dominasi mereka hanya pada faktor eksternal. Guru nonbersertifikasi meskipun memiliki skor motivasi total lebih rendah, tetap menunjukkan skor motivasi intrinsik yang hampir sama dengan guru bersertifikasi (39,2 vs 39,8). Artinya, dedikasi guru nonbersertifikasi tidak kalah, meskipun mereka menghadapi keterbatasan kesejahteraan. Kondisi ini memberikan bukti bahwa sertifikasi memang penting sebagai kebijakan peningkatan mutu, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan motivasi guru.

Hasil penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan. Pertama, sertifikasi terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik, terutama melalui aspek kesejahteraan finansial. Oleh karena itu, program sertifikasi perlu terus diperluas dan diperkuat, agar lebih banyak guru PAUD yang bisa merasakan manfaatnya. Kedua, karena motivasi intrinsik terbukti relatif sama antara guru bersertifikasi dan nonbersertifikasi, maka upaya pembinaan guru tidak boleh hanya bergantung pada tunjangan profesi, tetapi juga harus diarahkan pada penguatan motivasi batin. Program seperti pelatihan berkelanjutan,

pendampingan profesional, penguatan nilai pengabdian, serta penciptaan iklim kerja yang positif akan sangat penting untuk menjaga motivasi guru dalam jangka panjang.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan catatan penting bahwa kesenjangan motivasi total antara guru bersertifikasi dan nonbersertifikasi (82,5 vs 75,3) tidak boleh dibiarkan melebar terlalu jauh. Guru nonbersertifikasi tetap memiliki potensi besar yang dapat dikembangkan, asalkan mereka diberi kesempatan untuk mengakses program sertifikasi atau bentuk penghargaan lain yang relevan. Dengan demikian, kualitas layanan PAUD di Ujung Berung dapat meningkat secara lebih merata. Apabila kebijakan pendidikan hanya berfokus pada guru bersertifikasi, maka dikhawatirkan akan muncul disparitas motivasi yang pada akhirnya berdampak pada ketidakmerataan mutu pendidikan anak usia dini.

Walaupun hasil penelitian ini cukup jelas, perlu juga dicatat bahwa penelitian memiliki keterbatasan. Jumlah sampel yang terbatas pada Kecamatan Ujung Berung membuat generalisasi hasil ke wilayah lain harus dilakukan secara hati-hati. Selain itu, instrumen yang digunakan berbasis kuesioner *self-report* berpotensi memunculkan bias, karena jawaban guru mungkin dipengaruhi oleh keinginan untuk memberikan kesan positif. Variabel lain seperti gaya kepemimpinan kepala sekolah, dukungan orang tua, serta budaya organisasi belum diteliti secara mendalam, padahal aspek-aspek tersebut sangat mungkin memengaruhi motivasi guru. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan wilayah yang lebih luas, jumlah sampel yang lebih besar, serta metode campuran (*mixed methods*) agar hasilnya lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa sertifikasi memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi mengajar guru PAUD, terutama dalam aspek ekstrinsik. Namun demikian, motivasi intrinsik guru tetap kuat baik pada guru bersertifikasi maupun nonbersertifikasi, sehingga dedikasi mereka terhadap dunia anak usia dini tidak semata ditentukan oleh faktor finansial. Implikasi penting dari temuan ini adalah bahwa kebijakan sertifikasi harus terus dilanjutkan, tetapi tidak boleh diartikan sebagai satu-satunya solusi dalam meningkatkan motivasi guru. Upaya penguatan motivasi intrinsik melalui pembinaan profesionalisme, pengembangan nilai pengabdian, dan penciptaan lingkungan kerja yang kondusif tetap harus dijalankan agar motivasi guru lebih stabil, berkelanjutan, dan berdampak langsung pada peningkatan mutu pendidikan anak usia dini.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi mengajar guru PAUD di Kecamatan Ujung Berung, Bandung, dipengaruhi oleh faktor intrinsik maupun ekstrinsik. Guru bersertifikasi cenderung memiliki motivasi lebih tinggi terutama pada aspek ekstrinsik yang terkait dengan kesejahteraan, pengakuan status, serta akses terhadap berbagai kesempatan pengembangan profesional. Namun demikian, pada aspek motivasi intrinsik, baik guru bersertifikasi maupun nonbersertifikasi menunjukkan kesamaan, yakni dedikasi, komitmen moral, dan panggilan hati yang kuat untuk mendidik anak usia dini. Temuan ini menunjukkan bahwa sertifikasi berperan penting dalam memperkuat motivasi mengajar, namun bukan satu-satunya faktor penentu. Motivasi sejati seorang guru tetap bersumber dari dorongan internal

yang berakar pada kepedulian terhadap anak dan tanggung jawab moral sebagai pendidik.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan strategi yang komprehensif dalam meningkatkan motivasi guru PAUD. Pemerintah perlu memperluas akses sertifikasi sebagai bentuk pengakuan profesional sekaligus sarana peningkatan kesejahteraan guru. Namun, upaya ini harus diimbangi dengan langkah lain seperti penyediaan lingkungan kerja yang kondusif, pelatihan berkelanjutan yang relevan, serta pembinaan nilai-nilai pengabdian agar motivasi intrinsik tetap terjaga. Lembaga PAUD juga dapat berperan dengan menciptakan budaya apresiasi dan dukungan moral yang memperkuat semangat guru, sementara masyarakat dan orang tua dapat berkontribusi melalui keterlibatan aktif dalam mendukung proses pendidikan. Dengan mengintegrasikan dukungan eksternal melalui kebijakan dan dukungan internal melalui penguatan nilai, motivasi guru PAUD dapat terus ditingkatkan sehingga mutu layanan pendidikan anak usia dini semakin berkualitas dan berkelanjutan.

### **Saran**

#### 1. Bagi Pemerintah dan Pengelola PAUD.

Pemerintah perlu terus mengoptimalkan pelaksanaan program sertifikasi guru PAUD dengan memastikan prosesnya transparan, adil, dan disertai pembinaan berkelanjutan. Selain memberikan tunjangan profesi, diperlukan pelatihan yang relevan agar dampak sertifikasi tidak hanya meningkatkan motivasi ekstrinsik, tetapi juga memperkuat motivasi intrinsik guru.

#### 2. Bagi Lembaga PAUD.

Lembaga diharapkan menciptakan lingkungan kerja yang suportif, memberikan apresiasi nonmaterial, serta menyediakan kesempatan pengembangan diri. Upaya ini penting untuk menjaga keseimbangan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik sehingga guru tetap bersemangat dalam mengajar tanpa bergantung sepenuhnya pada insentif formal.

#### 3. Bagi Guru PAUD Bersertifikasi.

Guru bersertifikasi disarankan untuk tidak hanya berorientasi pada tunjangan profesi, tetapi juga terus meningkatkan kualitas pengajaran melalui refleksi, kolaborasi, dan inovasi pembelajaran. Memelihara motivasi intrinsik akan membantu guru menjaga kualitas kinerja secara jangka panjang.

#### 4. Bagi Guru PAUD Nonbersertifikasi.

Guru nonbersertifikasi diharapkan tetap mempertahankan motivasi intrinsik yang kuat sekaligus mempersiapkan diri untuk mengikuti sertifikasi melalui peningkatan kompetensi profesional. Mengikuti pelatihan, *workshop*, atau komunitas belajar dapat membantu memperkuat kemampuan mengajar sekaligus meningkatkan peluang memperoleh sertifikasi.

#### 5. Bagi Penelitian Selanjutnya.

Penelitian lanjutan dapat melibatkan sampel yang lebih luas serta menggunakan metode campuran (*mixed methods*) untuk menggali secara lebih mendalam faktor-faktor yang memengaruhi motivasi mengajar. Analisis variabel lain, seperti kepemimpinan kepala sekolah, beban kerja, dan lingkungan kerja, juga dapat memberikan pemahaman lebih komprehensif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan baik moril maupun materil terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Terutama kepada Program Studi PG PAUD, FKIP, Universitas Islam Nusantara dan, guru-guru PAUD di Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ali, R. U., Aziz, I. A., & Ibnu, A. R. (2023). Studi komparasi minat masyarakat menggadai emas di Bank Syariah Indonesia dan Pegadaian Syariah. *NISBAH: Jurnal Perbankan Syariah*, 9(1), 21-31.
- [2] Anisah, N., & Puspasari, R. (2024). Sistem informasi kuesioner materi pembelajaran SMP swasta generasi bangsa Martubung menggunakan skala Likert. *Jurnal Rekayasa Sistem (JUREKSI)*, 2(2), 604-616.
- [3] Doni, A., & Janata, A. D. P. (2024, December). Systematic Literature Review: Dampak Sertifikasi Guru terhadap Kesejahteraan dan Pengembangan Profesional. In *Vocational Education National Seminar (VENS)* (Vol. 3, No. 1).
- [4] Fadhilah, R. A., & Dewi, F. A. (2025). Pendidikan Sebagai Investasi Jangka Panjang: Analisis Kebijakan Publik dan Pembiayaan Pendidikan di Indonesia. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 4(3), 33-39.
- [5] Ginting, A. A. M. (2024). MENINGKATKAN KOMPETENSI MELALUI PROGRAM SERTIFIKASI GURU TERHADAP KUALITAS PROFESIONALISME PENDIDIK. *Journal Central Publisher*, 2(8), 2442-2453.
- [6] Handayani, P. (2022). *Manajemen peningkatan mutu pendidik di PAUD-TK Baitul Hikmah Al-Zain Kelurahan Pasar Pargarutan Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidempuan).
- [7] Haratua, C. S., Hanief, M., Toha, A. N., Mauludin, L. M. N., & Ikhsan, M. (2024). Faktor Intrinsik dan Ekstrinsik yang Mempengaruhi Kinerja Guru. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(3), 195-205.
- [8] Haryanto, B., & Hayat, N. (2025). Pengaruh Pemberian Insentif Finansial dan Insentif Non Finansial Terhadap Kinerja Karyawan Pada Koperasi Simpan Pinjam Nuansa Perkasa Dompu. *Economics and Digital Business Review*, 7(1), 414-429.
- [9] Hermawan, T. (2024). *Perancangan Identitas Visual Maskot Untuk Memperkuat Identitas Visual Tk Bunda Asuh Nanda* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- [10] Hidupi, D. W., Zohro, N. P., & Akip, M. (2024). Peran Guru Dalam Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini Membangun Masa Depan Berkualitas. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 103-120.
- [11] Kalsum, U., Arsy, A., Salsabilah, R. A., Putri, P. N., & Noviani, D. (2023). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 94-113.
- [12] Novitasari, A. T. (2023). Motivasi Belajar sebagai Faktor Intrinsik Peserta Didik dalam Pencapaian Hasil Belajar. *Journal on Education*, 5(2), 5110-5118.
- [13] Permana, A. I., & Eliza, D. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru taman kanak-kanak. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5226-5236.
- [14] Salingkat, S. (2025). Buku Referensi Motivasi Kerja Guru Konsep, Faktor, dan

Implikasi di Sekolah Menengah.

- [15] Satria, R., Faradila, N., Muslim, I., & Putri, A. N. (2025). ANALISIS HOLISTIK MOTIVASI KERJA GURU TK. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 6(1), 82-103.
- [16] Sholeh, M. I. (2023). Pengakuan dan reward dalam manajemen SDM untuk meningkatkan motivasi guru. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(4), 212-234.
- [17] Sukatin, S., Mutaqin, K., Astuti, P., Widiyansih, W., & Putri, Y. (2023). Psikologi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 1(3), 186-194.
- [18] Yanuarsari, R., Muchtar, H. S., & Muttaqi, N. I. N. (2025). Penerapan Artificial Intelligence dalam Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini untuk Penguatan Karakter Kepemimpinan Transformasional. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 956-965.
- [19] Yusinta, M. (2024). *ERAN GURU DALAM MENINGKATKAN NILAI MORAL PADA ANAK MELALUI BERCERITA DENGAN MEDIA BONEKA TANGAN DI PAUD DELIMA KOTA BENGKULU* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- [20] Zahrawi, S. L., Wahyuni, S., Sobri, A. Y., & Arifin, I. (2025). Analisis Faktor Determinan Motivasi Kerja Guru Tidak Tetap (GTT) Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini: Systematic Literature Review. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 3375-3386.